

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Bank

Secara sederhana bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Sedangkan pengertian lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak di bidang keuangan di mana kegiatannya apakah hanya menghimpun dana atau hanya menyalurkan dana atau kedua-duanya (Kasmir, 2019: 12-14).

Menurut Undang–Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang di maksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

2.1.2 Manajemen Risiko

Manajemen risiko adalah pelaksanaan fungsi fungsi manajemen untuk menanggulangi timbulnya risiko, terutama risiko yang dihadapi oleh suatu entitas (organisasi, keluarga atau masyarakat), yang mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisasi, menyusun, mengkoordinasi dan mengevaluasi kegiatan penanggulangan risiko. Sedangkan di sektor perbankan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendefinisikan manajemen risiko sebagai suatu serangkaian metodologi dan

prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha Bank (O. J. K. Indonesia, 2016) Sehingga secara singkat, manajemen risiko dapat didefinisikan sebagai pendekatan sistematis yang meliputi budaya, proses, dan struktur untuk menentukan tindakan terbaik terkait risiko. Risiko adalah peristiwa yang belum (mungkin) terjadi yang memiliki potensi dampak terhadap sasaran. Dan dampak tersebut bisa mungkin positif dan mungkin pula negatif. Sedangkan masalah didefinisikan sebagai suatu peristiwa yang telah terjadi dan mempunyai dampak negatif terhadap sasaran. Dampak negatif ini jika tidak dapat ditangani dengan baik, bisa mengakibatkan krisis bahkan bisa berubah menjadi bencana (Kaho, 2019) Cara penanganan risiko dengan masalah juga memiliki perbedaan. Penanganan risiko dilakukan dengan manajemen risiko yang memiliki dua aspek, yaitu:

1. mitigasi kemungkinan terjadinya peristiwa yang berisiko;
2. melakukan mitigasi dampak, yaitu melakukan antisipasi untuk mengatasi dampak apabila peristiwa yang berisiko tersebut terjadi.

2.1.2.1 Agency (Keagenan)

Agen adalah manajemen bank direksi yang mengelola operasional sehari-hari. Konflik kepentingan muncul karena agen mungkin memiliki preferensi risiko yang berbeda dari pemilik perusahaan (Amelia et al., 2019: 2-3).

Manajemen bank sering kali menghadapi insentif untuk mengejar target kinerja jangka pendek seperti pertumbuhan kredit demi mendapatkan bonus atau mempertahankan posisi jabatan. Jika manajemen bertindak ceroboh *risky behavior*

dalam menyalurkan kredit tanpa analisis risiko yang memadai, hal ini dapat menyebabkan:

1. Peningkatan NPL: Kredit macet meningkat karena seleksi debitur yang buruk.
2. Penurunan ROA: Biaya penyisihan kerugian Cadang kerugian penurunan nilai (CKPN) meningkat, yang menggerus laba bersih dan efisiensi aset.

2.1.2.2 *Asymmetric Information* (Informasi Asimetris)

Dalam perbankan, terjadi kesenjangan informasi antara Bank Pemberi Pinjaman dan Debitur Peminjam. Debitur mengetahui kondisi keuangan dan risiko usaha mereka secara lebih detail dibandingkan bank. (Amelia et al., 2019: 4-5).

Kesenjangan informasi ini memicu dua masalah utama yang berujung pada kredit macet:

1. Seleksi Negatif: Sebelum kredit disalurkan, bank kesulitan membedakan debitur berkualitas baik dan buruk. Akibatnya, bank mungkin memberikan kredit kepada debitur berisiko tinggi.
2. Bahaya Moral: Setelah kredit cair, debitur mungkin mengubah perilaku misalnya menggunakan dana untuk spekulasi yang meningkatkan risiko gagal bayar.

2.1.3 Pengertian Kredit

Secara umum, pengertian kredit berasal dari kata *credere* bahasa Yunani yang berarti kepercayaan atau dalam bahasa latin disebut *creditum* yang berarti

kepercayaan akan kebenaran. Dengan kata lain memperoleh kredit berarti memperoleh kepercayaan. Atas dasar kepercayaan kepada seseorang yang memerlukannya maka diberikannya uang, barang atau jasa dengan syarat membayar kembali atau memberikan penggantinya dalam suatu jangka waktu yang telah dijanjikan.

(Suhardjono, 2003:11) dalam buku Manajemen Perkreditan Usaha Kecil dan Menengah, menyatakan bahwa “Kredit adalah penyediaan uang atau yang disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam meminjam antara bank dengan lain pihak dalam hal mana pihak peminjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang telah ditentukan”.

(Fahmi, 2014: 2) dalam buku Manajemen Perkreditan menjelaskan bahwa “Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.”

Pengertian kredit menurut UU No.10 Tahun 1998 tentang perubahan UU No.7 tahun 1992 bahwa “Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan-tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau yang disamakan dengan itu berdasarkan kesepakatan kedua

belah pihak, yang mana pihak peminjam berkewajiban melunasi hutangnya dengan jangka waktu tertentu serta jumlah bunga yang telah ditentukan.

2.1.4 Tujuan Kredit

Sebagai salah satu kegiatan utama bank, pemberian kredit tentu mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Menurut (Kasmir, 2019:96-97) Dasar-Dasar Perbankan menyebutkan bahwa dalam praktiknya tujuan pemberian kredit adalah sebagai berikut :

1. Mencari Keuntungan

Yaitu bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut. Hasil tersebut terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah. Keuntungan ini penting bagi kelangsungan hidup bank. Jika bank terus menerus menderita kerugian, maka besar kemungkinan bank tersebut akan di likuidasi (dibubarkan).

2. Membantu Usaha Nasabah

Tujuan bank yang lainnya adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana tersebut, maka pihak debitur akan dapat mengembangkan dan memperluas usahanya.

3. Membantu Pemerintah

Keuntungan bagi pemerintah dengan kegiatan pemberian kredit adalah :

- a. Penerimaan pajak dari keuntungan yang diperoleh nasabah dan bank.
- b. Membuka kesempatan kerja, dalam hal ini perluasan usaha baru.

- c. Meningkatkan jumlah barang dan jasa, kredit yang disalurkan akan meningkatkan jumlah barang dan jasa yang beredar dimasyarakat.
- d. Menghemat devisa Negara, terutama untuk produk-produk yang sebelumnya di impor kemudian diproduksi di dalam negeri dengan fasilitas kredit yang ada jelas akan menghemat devisa negara.
- e. Meningkatkan devisa negara, apabila produk dari kredit yang di biayai untuk keperluan ekspor

2.1.5 Prinsip-Prinsip Kredit

Sebelum suatu fasilitas kredit diberikan maka pihak bank harus merasa yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar akan kembali. Keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penilaian kredit sebelum kredit disalurkan. Penilaian kredit oleh bank dapat dilakukan dengan berbagai cara untuk mendapatkan keyakinan tentang nasabahnya, seperti melalui prosedur penilaian yang benar. Dalam melakukan penilaian kriteria-kriteria serta aspek penilaiannya tetap sama. Begitu pula ukuran yang telah ditetapkan sudah menjadi standar penilaian setiap bank. Begitu pula ukuran yang telah ditetapkan sudah menjadi standar penilaian setiap bank. Biasanya kriteria penilaian yang umum dan harus dilakukan oleh pihak bank untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar menguntungkan dilakukan dengan analisis 5 C Adapun penjelasan untuk analisis dengan 5 C menurut (Kasmir, 2019:104-106) dalam buku Dasar-Dasar Perbankan, adalah sebagai berikut :

1. *Character* (Karakter)

Suatu keyakinan bahwa sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya, hal ini tercermin dari latar

belakang si nasabah baik yang bersifat latar belakang pekerjaan maupun yang bersifat pribadi seperti gaya hidup yang dianutnya, keadaan keluarga dan hobi.

2. *Capacity* (Kapasitas/Kemampuan)

Untuk melihat nasabah dalam kemampuannya dalam bidang bisnis yang dihubungkan dengan pendidikannya, kemampuan bisnis juga diukur dengan kemampuannya dalam memahami tentang ketentuan-ketentuan pemerintah.

3. *Capital* (Modal)

Untuk melihat penggunaan modal apakah efektif atau tidak, dilihat dari laporan keuangan (neraca dan laba rugi) dengan melakukan pengukuran seperti dari segi likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan ukuran lainnya.

4. *Collater* (Jaminan)

Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi dari jumlah kredit yang diberikan.

5. *Condition* (Kondisi)

Dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi dan politik sekarang dan dimasa yang akan datang sesuai sektor masing-masing serta prospek usaha sari sektor yang dijalankan.

2.1.6 Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan mengelola sumber dayanya secara efisien dalam periode tertentu. Kinerja ini mencerminkan kesehatan finansial perusahaan dan menjadi dasar bagi investor, kreditur, dan manajemen dalam mengambil keputusan strategis. (Kasmir, 2019:7).

Kinerja keuangan biasanya dianalisis menggunakan tiga laporan keuangan utama:

1. Neraca : Posisi aset: liabilitas, dan ekuitas.
2. Laporan Laba Rugi: Pendapatan, beban, dan laba bersih.
3. Laporan Arus Kas : Masuk dan keluarnya kas.

Untuk mengukur kinerja keuangan, para analis menggunakan rasio keuangan yang dikelompokkan menjadi lima kategori utama.

- a. Rasio Likuiditas

$$\text{Rumus CR} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Menunjukkan kemampuan menutup utang jangka pendek dengan aset lancar. Idealnya > 1 .

- b. Rasio Solvabilitas

$$\text{Rumus DER} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Perbandingan antara dana yang berasal dari utang dan dana dari pemilik

- c. Rasio Profitabilitas

$$\text{Rumus ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan laba.

- d. Rasio Aktivitas

$$\text{Rumus TATO} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Efektivitas aset dalam menghasilkan penjualan.

e. Rasio Pasar

$$\text{Rumus EPS} = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{Dividen Saham Preferen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Berapa kali harga saham dibandingkan dengan laba per saham.

2.1.7 Kredit Bermasalah

Menurut (Suhardjono, 2002:74-75) Pengertian Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*) bahwa, “Pengertian kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah dijanjikannya”.

Kredit bermasalah Menurut ketentuan dari Bank Indonesia, kualitas kredit perbankan diklasifikasikan berdasarkan tingkat kolektibilitas kredit untuk menilai kelancaran pembayaran pokok dan bunga oleh debitur. Kolektibilitas ini dibagi menjadi lima tingkat, yaitu Lancar (L), Dalam perhatian khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M). Sedangkan penilaian atau penggolongan suatu kredit ke dalam tingkat kolektibilitas kredit tertentu didasarkan pada kriteria kuantitatif dan kualitatif. Kriteria penilaian kolektibilitas secara kuantitatif didasarkan pada keadaan pembayaran kredit oleh nasabah yang tercermin dalam catatan pembukuan bank, yaitu mencakup ketepatan pembayaran pokok, bunga maupun kewajiban lainnya. Penilaian terhadap pembayaran tersebut dapat dilihat berdasarkan pada data historis (*past performance*) dari masing-masing rekening pinjaman. Selanjutnya data historis tersebut dibandingkan dengan standar sistem penilaian kolektibilitas, sehingga dapat ditentukan kolektibilitas dari suatu

rekening pinjaman. Sedangkan kriteria penilaian kolektibilitas secara kualitatif didasarkan pada prospek usaha debitur dan kondisi keuangan usaha debitur.

2.1.8 Pengertian *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut (Maulidia, 2021:10) (NPL) adalah pinjaman yang mengalami kesulitan yang disebabkan oleh dua faktor, yaitu dari pihak bank saat menganalisis dan dari pihak nasabah yang bisa saja dengan sengaja atau tidak, gagal memenuhi kewajiban pembayaran. (Pebriani, 2018:25) menjelaskan bahwa (NPL) merupakan salah satu ukuran dari rasio risiko bisnis bank, yang mencerminkan seberapa besar risiko kredit macet yang dimiliki oleh sebuah bank. Kredit yang bermasalah terjadi akibat ketidakmampuan dalam melunasi pokok pinjaman dan bunga, yang secara langsung dapat merugikan kinerja bank dan membuat bank menjadi tidak efisien.

Makin rendah angka NPL, maka makin kecil pula risiko kredit yang dihadapi oleh bank. Dalam proses pemberian kredit, bank seharusnya melakukan analisis mengenai kapasitas debitur dalam membayar kembali pinjaman. Setelah kredit diberikan, bank memiliki tanggung jawab untuk memantau penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank juga melakukan peninjauan dan pengamanan atas agunan untuk mengurangi risiko kredit. Peningkatan NPL dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank, oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak dalam posisi NPL yang tinggi. Agar dapat menentukan tingkat wajar atau sehat maka ditentukan ukuran standar yang tepat untuk NPL. Berdasarkan Peraturan (B. Indonesia, 2021) Nomor 23/2/PBI/2021 bahwa tingkat NPL yang sehat adalah tidak boleh lebih dari 5%.

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

(NPL) memiliki 6 kriteria atau katagori kesehatan bang yaitu sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat. Adapun presentase pengukurannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2 1
Kritreria NPL

Keterangan	Kritreria NPL
Sangat Sehat	$NPL < 2\%$
Sehat	$2\% \leq NPL < 5\%$
Cukup Sehat	$5\% \leq NPL < 8\%$
Kurang Sehat	$8\% \leq NPL < 12\%$
Tidak Sehat	$NPL \geq 12\%$

Sumber : Peraturan Bank Indonesia Nomor 23/2/PBI/2021

2.1.9 Pengertian *Return On Asset* (ROA)

(ROA) merupakan rasio yang menunjukkan profitabilitas dengan menghubungkan keuntungan dengan jumlah tertentu, baik itu penjualan, modal, atau aset yang dipakai untuk meraih laba. Berikut adalah definisi ROA menurut beberapa pakar: (Hanafi, 2016) (ROA) merujuk pada kemampuan sebuah perusahaan dalam memperoleh keuntungan setelah pajak dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya menurut (Widiyanti, n.d.) ROA adalah rasio profitabilitas yang berfungsi untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam meraih laba dengan memanfaatkan semua aset yang mereka miliki.

Menurut (Prastowo, 2011) *Return On Asset* atau ROA merupakan indikator yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa efektif perusahaan dalam

menggunakan asetnya untuk menghasilkan profit. Ukuran ini menilai tingkat pengembalian dari investasi yang dilakukan oleh perusahaan dengan memanfaatkan semua sumber daya (aktiva) yang ada. Rasio ini krusial bagi manajemen dalam mengatur seluruh aset perusahaan. Penggunaan aset yang semakin optimal akan menghasilkan ROA yang lebih tinggi. ROA yang meningkat mencerminkan produktivitas aset yang lebih baik dalam meraih laba bersih. Kondisi ini akan membuat perusahaan semakin menarik bagi para investor.

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata total aset}} \times 100\%$$

Tabel 2 2
Kritreria ROA

Sumber : Peraturan (B. Indonesia, 2011) Nomor 13/1/PBI/2011

2.1.10 Penelitian Terdahulu

Keterangan	Kritreria ROA
Sangat Sehat	$ROA \geq 1,5\%$
Sehat	$2\% > ROA \leq 1,5\%$
Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 0,5\%$
Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan.

Tabel 2 3
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, TahunTempat Pebelitian	Persamaan	Pembeda	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Pitaloka Andry Kirana dan Dwi Eko Waluyo (2022)/Pengaruh NPL, LDR, BOPO Terhadap ROA pada Bank yang terdaftar di BEI periode 2012-2021	Penelitian tentang pengaruh kredit bermasalah (NPL) terhadap profitabilitas (ROA). Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif.	Penelitian ini menggunakan 4 variabel (3 variabel x dan 1 variabel y). Tempat penelitian di website www.idx.com Bursa Efek Indonesia (BEI).	Kredit bermasalah berpengaruh (NPL) terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Konvensional di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2021.	CAPITAL : Kebijakan Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi. Nomor 2, Volume 4, E ISSN: 2723 1054.
2.	Jonathan Darmawan, Banter Laksana, Dimas Sumitra Danisworo (2020)/Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> dan BI Rate terhadap <i>Return on Asset</i> Pada Bank Umum	Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Alat analisis yang digunakan uji regresi.	Menggunakan tiga variabel, dua variabel independen (X), dan satu variabel dependen (Y). Objek penelitian pada Bank Umum terdaftar di BEI periode 2014-2018	<i>Non Performing Loan (NPL)</i> b (<i>ROA</i>).	Economic s and Managem ent. Nomor 1, Volume 1, ISSN: 2747 0695
3.	Idang Nurodin, Gatot Wahyu Nugroho, dan Mutia Artiamara (2023)/Pengaruh Modal Pinjaman dan Kredit	Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Indikator pada variabel Y	Penelitian ini menggunakan 3 variabel (2 variabel x dan 1 variabel y) Tempat penelitian	Kredit bermasalah berpengaruh terhadap profitabilitas pada Koperasi	Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Nomor 7, Volume 1, E
4.	Wahyu Dwi Arti Lestari, Muhammad Imron, dan Mutmainah (2024)/Pengaruh	Menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kuantitatif. Indikator	Menggunakan 5 variabel (3 variabel x dan 2 variabel y). Objek penelitian di	Kredit bermasalah berpengaruh terhadap profitabilitas pada Koperasi	JAMER: Jurnal Ilmu Ilmu Akuntansi Merdeka. Nomor 1,

No	Peneliti, TahunTempat Pebelitian	Persamaan	Pembeda	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	h Kredit Bermasalah Terhadap Likuiditas dan Profitabilitas Pada Koperasi Arta Makmur Di Rejoso Nganjuk	variabel Y (profitabilitas) menggunakan rasio <i>return on asset</i> (ROA). Alat analisis menggunakan uji asumsi klasik.	Koperasi Arta Makmur Di Rejoso Nganjuk.	Arta Makmur di Rejoso Nganjuk..	Volume 5, ISSN: 2723 4843
5.	Faishal Rizza Maria Kentris (2024)/ Pengaruh Kredit Bermasalah, Inflasi, BI Rate Terhadap Profitabilitas Perbankan Konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2020 2022	Menggunakan pendekatan kuantitatif. Indikator variabel Y (profitabilitas) menggunakan rasio <i>return on asset</i> (ROA). Alat analisis menggunakan uji asumsi klasik dan uji hipotesis.	Penelitian menggunakan 4 variabel (3 variabel x dan 1 variabel y). Tempat penelitian di website www.idx.com Bursa Efek Indonesia (BEI).	Kredit bermasalah berpengaruh terhadap profitabilitas pada pada bank konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022..	COSTING : Journal of Economic, Business and Accountin g. Nomor 4, Volume 7, e ISSN: 2597 5234.
6.	Analisis Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR) dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA). Intan Kusuma Wiranthie dan Hartri Putranto (2022).	<i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Return On Asset</i> (ROA)	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR)	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan, <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh positif dan signifikan sedangkan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh	Jurnal Ekonomi, Manajeme n dan Perbankan , Vol 6, No. 1, ISSN: 2656 6168.

No	Peneliti, TahunTempat Pebelitian	Persamaan	Pembeda	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				negatif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA).	
7.	Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> Terhadap <i>Return On Asset</i> Pada PT. Bank Permata, Periode 2022. Boyke Nugrahanto (2023). Tbk	<i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Return On Asset</i> (ROA)	Explanatory Research, PT. Bank Permata Tbk	NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.	Jurnal Neraca Perbedaan, Vol 3, No. 2, ISSN: 2775 4286.
8.	<i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan <i>Return On Asset</i> (ROA) Di Koperasi Nusantara Muara Bungo. Sasmita Rusnaini, Hamirul dan Ariyanto.M (2019)	<i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Return On Asset</i> (ROA)	Koperasi Nusantara Muara Bungo	NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA	Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi) Volume 3 No. 1, ISSN: 2541 5255.
9.	Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> Terhadap <i>Return On Asset</i> (Survey Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Agi Rosyadi dan Yuyun Yuniasih, (2020).	<i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Return On Asset</i> (ROA), PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk		tidak terdapat pengaruh signifikan <i>Non Performing Loan</i> terhadap <i>Return On Asset</i> pada PT BNI (Persero) Tbk periode 2007-2017	Jurnal Perbankan dan Keuangan, Vol 1, No. 1,

No	Peneliti, TahunTempat Pebelitian	Persamaan	Pembeda	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10	Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NpL) Terhadap <i>Return On Asset</i> (Roa) Pada Bank Mandiri,Tbk. Imam Supratman, Puji Muniarty dan Nafisah Nurulrahmatia (2024)	<i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Return On Asset</i> (ROA)	Menggunakan tiga variabel, dua variabel independen (X), dan satu variabel dependen (Y). Objek penelitian pada Bank Umum terdaftar di BEI periode 2014-2018	Hubungan yang signifikan secara statistik antara ROA dan NPL	Jurnal Ganec Swara Vol. 18, No.3, ISSN: 2615-8116

Sumber: Data Sekunder, 2026

Dalam tabel di atas menjelaskan bahwa Kredit Bermasalah (NPL) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA). Hal ini sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto (2019) menyatakan berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa apabila nilai (NPL) naik, maka nilai (ROA) akan turun.

2.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena meningkatnya kredit bermasalah atau biasa dikenal NPL pada Perumda BPR Garut Cabang Malangbong saat ini berada pada kondisi yang cukup signifikan naik. Hal ini disebabkan perekonomian masyarakat khususnya debitur Perumda BPR Garut Cabang Malangbong berada pada kondisi yang cukup sulit dalam mendapatkan penghasilan, yang berdampak pada penurunan profitabilitas ROA. Secara teoritis, kondisi ini dapat dijelaskan melalui *Agency Theory* dan *Asymmetric Information*

Theory, yang menunjukkan bahwa kesalahan dalam pengambilan keputusan kredit dan ketidakseimbangan informasi antara bank dan debitur dapat meningkatkan risiko kredit macet.

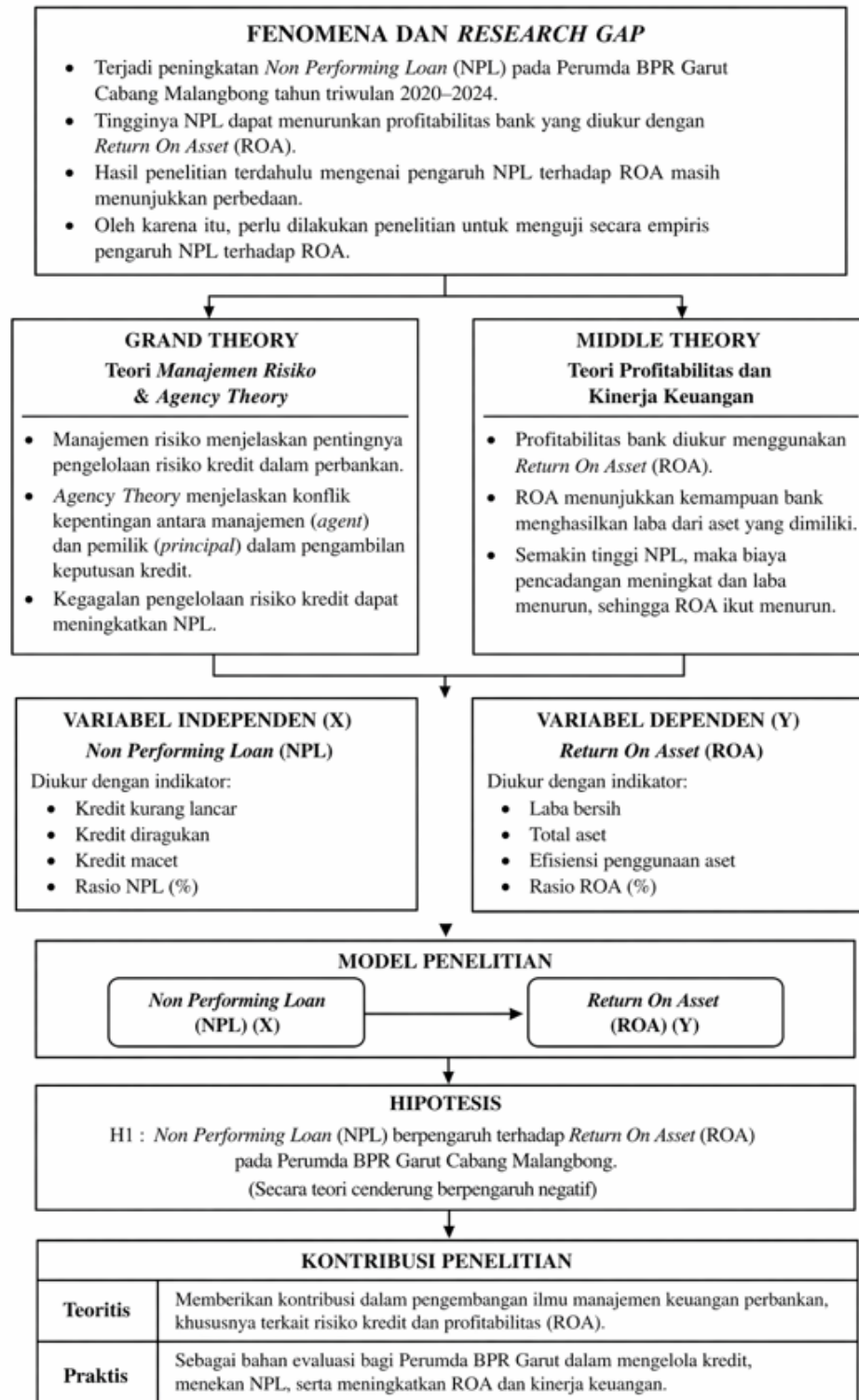
Namun, dalam perspektif manajemen risiko, semakin tinggi kredit bermasalah menunjukkan lemahnya pengelolaan risiko kredit. Akibatnya, bank harus menanggung biaya tambahan seperti cadangan kerugian kredit, yang akan mengurangi laba. Penurunan laba tersebut akan berdampak pada (ROA), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Semakin kecil laba yang diperoleh, maka semakin rendah pula nilai ROA.

Secara empiris, NPL yang tinggi akan meningkatkan beban biaya pencadangan kerugian kredit, sehingga mengurangi laba bersih bank dan berdampak pada penurunan ROA, hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Irene Rini Demi Pangestuti (2016) menunjukkan hasil yang berbeda, di mana mereka menemukan bahwa NPL justru berpengaruh positif terhadap ROA. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun bank menghadapi kredit bermasalah, beberapa bank masih dapat memperoleh keuntungan dan mempertahankan ROA yang baik. Dengan kata lain, meskipun NPL tinggi, strategi manajerial yang baik dan pengelolaan risiko yang tepat dapat memungkinkan bank untuk tetap mempertahankan kinerja keuangan yang positif.

Perbankan melihat kinerja perusahaan menggunakan rasio profitabilitas, salah satunya, yaitu ROA (*return on asset*) yang merupakan pengukuran kondisi

perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dengan total aktiva. ROA merupakan bagian dari profitabilitas yang menunjukkan persentase keuntungan atau laba bersih dengan rata-rata jumlah asset. Salah satu pengukuran kinerja Perumda BPR Garut, yaitu kredit macet yang menjadi beban terhadap laba bank. Maka kredit bermasalah atau NPL mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas yang diukur menggunakan ROA dengan mengetahui tingkat pengembalian assetnya. Sehingga saat debitur tidak mengembalikan kewajibannya sesuai waktu yang ditentukan, hal ini akan berdampak terhadap kelancaran kegiatan usaha bank.

Kerangka pemikiran merupakan konseptual hubungan antara teori dengan faktor identifikasi masalah (Sugiyono, 2024: 60).



Gambar 2.1
Kerangka Penelitian

Sumber: Data Sekunder, 2026

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap identifikasi masalah penelitian yang telah terbentuk dalam kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2024: 63) Berdasarkan Fenomena dan grand teori dengan identifikasi masalah serta tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran yang telah di uraikan di atas, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini, yaitu: NPL berpengaruh terhadap terhadap ROA pada Perusahaan Umum Daerah Bank Perkreditan Rakyat Garut Cabang Malangbong tahun triwulan 2020-2024.